

BAB V

PEMBAHASAN

Pada pembahasan ini peneliti akan menyajikan uraian sesuai dengan hasil penelitian. Sehingga pembahasan ini akan mengintegrasikan hasil penelitian dan memadukan dengan kajian pustaka. Sebagaimana yang ditegaskan dalam teknik analisis.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif dari data yang didapatkan baik melalui observasi, dokumentasi dan wawancara dari pihak-pihak yang mengetahui tentang data yang dibutuhkan. Selanjutnya dari hasil tersebut dikaitkan dengan teori yang ada diantaranya sebagai berikut:

A. Metode Pembinaan Akhlakul Karimah Peserta Didik Melalui Kegiatan Keagamaan di MA Unggulan Bandung

Dalam kegiatan pembinaan tidak terlepas dari unsure yang sangat penting yaitu pemantauan, supervisi dan pengawasan.¹ Meski begitu tetap dalam sebuah pembinaan pasti membutuhkan metode yang sesuai sehingga pembinaan bisa dilaksanakan dengan baik dan sesuai harapan. Suryani membeberkan beberapa metode yang bisa digunakan dalam usaha pembinaan akhlak yaitu melalui

¹Djudju Sudjana, *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2006) hlm.9.

pembiasaan, keteladanan, nasehat, pengawasan dan juga melalui hukuman atau sanksi.²

Berdasarkan teori tersebut peneliti akan memaparkan pembahasan seseuai dengan hasil penelitian yaitu metode pembinaan akhlak melalui kegiatan keagamaan di MA Unggulan Bandung. Terdapat tiga kegiatan keagamaan yang sifatnya rutin dilakukan setiap hari dan juga rutin setiap hari Sabtu. Kegiatan tersebut adalah sebagai kegiatan luar jam sekolah atau kegiatan ekstrakurikuler. Untuk kegiatan rutin setiap hari yang dilaksanakan adalah shalat duha dan shalat duhur berjamaah. Sedangkan yang rutin dilakukan setiap hari Sabtu adalah kultum atau ceramah yang disampaikan oleh masing-masing guru secara bergantian. Kegiatan lain yang dilaksanakan adalah kegiatan yang bersifat tahunan yaitu peringatan hari besar Islam.

Dari kegiatan tersebut dalam pembinaan akhlak ada beberapa metode yang digunakan yaitu:

1. Pembiasaan

Inti pendidikan yang sebenarnya ialah pendidikan akhlak. Akhlak yang baik itu dicapai dengan keberagamaan yang baik, keberagamaan yang baik itu dicapai dengan anatar lain pembiasaan.³ Pembiasaan yang dilakukan adalah kegiatan shalat dhuha dan shalat duhur

²Suryani, *Hadis Tarbawi Analisis Pedagogis Hadis-Hadis Nabi*, (Yogyakarta: Teras, 2012) hlm.172-182.

³Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, cet kelima 2012) hlm.230.

secara berjamaah yang rutin dilaksanakan setiap hari. Shalat duha dimulai pada pukul 09.30 dan shalat duhur dilaksanakan pukul 12.00 WIB dengan ditandai dengan isyarat lonceng, bunyi lonceng pertama adalah siswa harus keluar kelas dan segera mengambil wudu, lonceng kedua siswa harus segera masuk masjid dan kegiatan shalat dilaksanakan. Dengan kegiatan shalat duha dan shalat duhur berjamaah yang rutin dilaksanakan setiap hari maka ini akan melatih siswa untuk disiplin, bertanggung jawab, sabar dalam melakukan suatu perbuatan.

2. Maudzah atau Ibrah

Sesungguhnya Al-Qur'an datang dengan membawa nasihat dan pelajaran yang jelas bagi manusia. Allah berfirman: *“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum diantara manusia supaya kamu menetapkan yang adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Adil. (QS. An-Nisaa ayat 58).⁴*

Pembinaan akhlakul karimah peserta didik dengan metode nasehat yaitu dengan melalui kultum atau ceramah yang dilaksanakan pada setiap hari sabtu setelah melaksanakan shalat duhur berjamaah. Ceramah disampaikan oleh guru-guru secara bergantian sesuai dengan jadwal dan

⁴Abd. Rahman Assegaf, *Pendidikan Tanpa Kekerasan Tipologi Kondisi, Kasus dan Konsep*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2004), hlm. 175.

ceramah tidak harus disampaikan oleh guru agama saja. Setiap minggunya tema yang disampaikan harus berbeda dan juga bisa sesuai dengan kondisi yang ada. Dengan metode ini siswa akan diajarkan akhlak dari materi ceramah yang disampaikan, selain itu siswa akan diajarkan bagaimana menjadi pendengar yang baik.

3. Keteladanan

Pendidik meneladankan kepribadian muslim dalam segala aspeknya baik pelaksanaan ibadah khas maupun yang 'am. Yang meneladankan itu tidak hanya guru, melainkan semua orang yang kontak dengan murid itu, antara lain guru (semua guru) kepala sekolah, semua pegawai tata usaha dan segenap aparat sekolah termasuk , pesuruh, penjaga sekolah, penjaga sepeda, yang orang-orang yang berjualan di sekitar sekolah⁵. Metode keteladanan ini menjadi metode yang paling berpengaruh terhadap pembinaan yang dilakukan. Karena keteladanan merupakan contoh real bagaimana sosok pembina yang selama ini menjadi panutan bagi siswa akan dilihat secara langsung oleh siswa dalam interaksi setiap hari. Pada kegiatan keagamaan yang dilaksanakan adalah dengan cara guru mengajarkan kepada siswa setelah selesai wudu segera masuk masjid dan berbaris sesuai dengan shaf shalat serta apabila perlu melaksanakan shalat tahiyatul masjid. Dengan kegiatan ini siswa tentu akan diajarkan untuk disiplin, kesamaan dan taat aturan.

⁵Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*, ... hlm.229.

4. Pengawasan

Pengawasan yang dilakukan dalam pembinaan akhlakul karimah adalah dengan cara apabila sedang dilaksanakan kegiatan shalat berjamaah Kyai pondok atau ketua yayasan akan mengamati, Karena biasanya siswa yang shaf nya dibelakang hanya bercanda dengan temannya sehingga bisa mengganggu teman lainnya. Dan apabila ini diketahui oleh Kyai maka akan langsung diperingatkan. Dari sini siswa diajarkan bagaimana seharusnya dalam melaksanakan shalat harus bersungguh-sungguh dan melaksanakan dengan baik serta tidak menyepelkan. Hal itu juga bisa diterapkan dalam perbuatan-perbuatan lainnya sehingga apabila bersungguh-sungguh maka apa yang dicita-citakan akan tercapai.

5. Sanksi atau hukuman

Dalam metode pendidikan Islam, hakikat ancaman dan hukuman sebenarnya bukan kekerasan, melainkan preventive sekaligus pembinaan perilaku negative agar berubah menjadi positif.⁶ Meskipun sanksi atau hukuman ini dianggap sebagai hal yang kurang sesuai dalam usaha untuk pembinaan akhlak, namun apabila sanksi atau hukuman ini diberikan dengan sesuai kadar dan tidak disertai dengan kebencian atau dendam maka sanksi atau hukuman akan bisa digunakan secara efisien. Bahkan metode hukuman ini akan bisa membuat siswa jera dan tidak akan mengulangi perbuatan yang tidak baik lagi. Pembinaan akhlak dengan hukuman atau

⁶Abd. Rahman Assegaf, *Pendidikan Tanpa Kekerasan*, ...hlm.181.

sanksi ini diterapkan apabila terdapat siswa yang dengan sengaja membolos atau tidak mengikuti kegiatan keagamaan yang dilaksanakan, bisa juga diberikan kepada siswa yang melaksanakan hanya ikut-ikutan dan bercanda dengan teman lainnya. Sanksi ini tidak bersifat menyakiti siswa atau membuat mental siswa menjadi turun, namun sanksi yang diberikan adalah bertujuan untuk siswa bisa lebih baik dan jera dengan perbuatan tidak baik yang dilakukannya.

B. Evaluasi Pembinaan Akhlakul Karimah Peserta Didik Melalui Kegiatan Keagamaan di MA Unggulan Bandung

Evaluasi mempunyai arti yang berbeda-beda untuk guru yang berbeda. Cross mengatakan bahwa evaluasi merupakan proses yang membutuhkan kondisi, dimana suatu tujuan telah dapat dicapai. Definisi ini menerangkan secara langsung hubungan evaluasi dengan tujuan suatu kegiatan yang mengukur derajat, dimana suatu tujuan dapat dicapai.⁷

Selama ini evaluasi terhadap siswa hanya terbatas pada ranah kognitif dan itu pun lebih berorientasi pada sejauh mana siswa mampu mengingat dan menghafal, domain aspek afektif apalagi psikomotorik, lepas dari proses evaluasi.⁸ Konsep utama dalam hal evaluasi ialah bahwa evaluasi haruslah terus-

⁷Sulistiyorini, *Evaluasi Pendidikan Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 45.

⁸Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Pendidikan Nondikotomik*, (Yogyakarta: Gama Media, 2002), hlm.212.

menerus dan menyeluruh. Menyeluruh diterapkan dalam menyelenggarakan pengetesan yang ditujukan kepada seluruh daerah binaan (kognitif, afektif dan psikomotor). Psikomotor termasuk dalam aspek pengalaman, termasuk dalam afektif bahkan termasuk dalam aspek kognitif, yang pasti pengalaman pengajaran harus dibina oleh pendidik dan arena itu juga harus dievaluasi. Lebih-lebih bidang studi agama Islam.⁹

1. Evaluasi dengan melihat langsung akhlak siswa sehari-hari

Dalam interaksi sehari-hari antara guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa lain maka akan terlihat bagaimana perilaku yang terlihat dari masing-masing siswa. demikian halnya di MA Unggulan Bandung setiap hari guru akan melihat perilaku siswa berdasarkan pembinaan akhlak yang dilakukan melalui kegiatan keagamaan tersebut. Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan baik guru maupun kepala sekolah mengatakan masih terdapat beberapa siswa yang membutuhkan pembinaan lagi. Hal itu karena berdasarkan siswa yang mempunyai latar belakang pendidikan awal maupun keluarga yang berbeda.

Dengan melihat langsung, maka apabila masih terdapat siswa yang berperilaku kurang baik maka dari pihak sekolah akan segera mengambil cara untuk mengatasi siswa tersebut. Disampaikan oleh bapak kepala sekolah bahwa apabila terjadi yang demikian maka dalam kultum yang akan datang

⁹Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 94.

guru yang akan menyampaikan materi akan memberikan ceramah sesuai dengan keadaan tersebut. Hal demikian akan terus dilakukan sehingga ada kemauan dari siswa untuk berbuat lebih baik lagi. Selain itu guru yang mengetahui secara langsung siswa yang masih berperilaku kurang baik akan mengingatkan kepada siswa tersebut. Dari kegiatan keagamaan sendiri juga pihak sekolah selalu mengupayakan agar kegiatan yang dilaksanakan bisa berjalan lebih baik lagi yaitu dengan rencana sekolah untuk mengadakan istighosah rutin setiap selapan hari sekali yang rencananya akan melibatkan wali murid juga, hal demikian bertujuan agar sekolah bisa lebih dekat lagi dengan orang tua siswa sehingga akan lebih mudah untuk mengevaluasi pembinaan akhlak siswa.

2. Evaluasi dengan pengawasan yang melibatkan peran orang tua siswa

Seiring dengan ceramah yang disampaikan dengan materi yang sering adalah tentang berbuat baik pada orang tua maka dalam hal ini pihak sekolah juga melibatkan orang tua untuk mengevaluasi perilaku atau akhlak siswa selama dirumah maupun di lingkungan. Dengan demikian orang tua siswa akan mengetahui apabila anaknya masih berperilaku kurang baik. tidak jarang juga orang tua siswa datang ke sekolah menyampaikan keluhan pada sekolah seperti yang diceritakan oleh kepala sekolah, pernah suatu ketika orang tua siswa datang ke sekolah memberitahukan kondisi perilaku anaknya yang kurang baik di rumah, kemudian guru memanggil siswa tersebut untuk ditanya tentang apa yang diceritakan orang tuanya dan siswa tersebut

membenarkan itu kemudian dari pihak sekolah langsung memberikan sanksi kepada siswa tersebut. Hal itu bertujuan agar siswa jera dan tidak akan mengulangi perbuatan yang tidak baik. evaluasi seperti ini bertujuan agar lebih mendekatkan sekolah dengan orang tua siswa sehingga terjalin kerjasama yang baik. maka dari itu peran orang tua dalam pembinaan akhlak siswa sangat diperlukan.

Dengan demikian nampaklah bahwa lembaga pendidikan itu bukanlah badan yang berdiri sendiri dalam membina pertumbuhan dan perkembangan pura-putra bangsa, melainkan ia merupakan suatu bagian yang tidak terpisahkan dari masyarakat yang luas. Ia sebagai system terbuka, yang selalu mengadakan kerja sama dengan masyarakat lainnya, secara bersama-sama membangun di bidang pendidikan.¹⁰

3. Evaluasi dengan rapat guru setiap sebulan sekali

Setiap satu bulan sekali pihak sekolah melakukan rapat guru. dalam rapat ini akan dibahas mengenai perilaku siswa selama dalam kelas, biasanya wali kelas akan menyampaikan tentang siswa mana yang biasanya dalam kelas masih serign berperilaku kurang baik. Sebenarnya tujuan utama dari rapat tersebut adalah membahas tentang pembelajaran yang dilaksanakan dan juga biasanya membahas tentang peraturan-peraturan baru maupun aturan lama yang kurang berjalan. Namun selain itu juga ada laporan masing-masing

¹⁰H. Muwahid Shulhan dan H. Soim, *Manajemen Pendidikan Islam Strategi dasar Menuju Peningkatan Mutu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2013) hlm.85.

wali kelas tentang perilaku siswa selama dalam kelas. Jika memang terbukti ada siswa yang kurang baik, maka pihak sekolah akan memanggil siswa tersebut untuk diberikan sanksi agar siswa tersebut tidak akan mengulangi perbuatannya.

Selain itu pihak sekolah juga menetapkan standar dalam mengevaluasi akhlak siswa, hal itu tentu juga berdasarkan evaluasi yang telah dilaksanakan. Standar dibutuhkan untuk mengetahui apakah pembinaan yang dilaksanakan sudah mencapai standar yang ditetapkan ataukah masih memerlukan pembinaan lagi. Untuk standar sendiri sekolah tidak memberikan standar yang tinggi yang menuntut siswa untuk sempurna, namun standar tersebut yang penting bisa tercapai dan terlaksana dengan baik.

Seperti yang sering disampaikan ketika kultum setiap hari Sabtu dimana yang sering disampaikan pada siswa adalah tentang berbuat baik pada semua orang termasuk yang paling penting adalah kepada orang tua dan guru dan tidak lupa untuk selalu melaksanakan shalat seperti yang rutin dilaksanakan di sekolah. Demikian yang dijadikan standar bagi pelaksanaan evaluasi karena hal itulah yang menjadi pertimbangan tentang bagaimana siswa bisa mempunyai akhlak yang mulia ketika disekolah maupun diluar sekolah bahkan ketika siswa sudah keluar dari sekolah tersebut. Karena ada harapan besar dari sekolah kepada siswa apabila sudah lulus nantinya yaitu:

- a. Dengan ijazah diharapkan siswa melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi.
- b. Setelah lulus diharapkan siswa mampu berinteraksi dengan baik kepada masyarakat dan mempunyai akhlak yang mulia.
- c. Siswa yang sudah lulus dan tidak melanjutkan diharapkan mau untuk mondok di pesantren tersebut. Seperti yang disampaikan oleh bapak kepala sekolah saat ini pesantren membuka program tahfidz bagi yang ingin menghafal Al-Qur'an dan bagi siswa yang tidak melanjutkan diharapkan mau mengikuti program tersebut.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Pembinaan Akhlakul Karimah Peserta Didik di MA Unggulan Bandung

1. faktor pendukung

- a) Siswa yang sekolah sekaligus mondok bisa dijadikan teladan bagi siswa lain agar lebih baik. Karena di MA Unggulan tersebut bertepatan dengan lingkungan pesantren sehingga banyak siswa yang sekolah sekaligus mondok di Pesantren Miftahul Ulum. Tentu siswa yang berdomisili di pondok bisa dikatakan mempunyai nilai lebih dalam segi akhlak karena prinsip pondok adalah sangat mengutamakan nilai akhlak. Maka dari itu siswa yang mondok juga terbiasa dengan pendidikan agama yang lebih daripada siswa yang hanya sekolah saja. Hal demikianlah yang menjadikan siswa MA Unggulan yang juga mondok bisa dijadikan teladan bagi siswa

yang lain dalam pelaksanaan pembinaan akhlak siswa. Mereka sudah mempunyai jiwa kepemimpinan untuk menggerakkan teman-temannya.

b) Semua guru ikut terlibat dalam mengkondisikan siswa saat kegiatan akan dan sedang berlangsung. Guru yang pada hari itu menjadi guru piket akan mempunyai tugas lain yaitu sebagai imam shalat dan apabila hari Sabtu juga sebagai penceramah. Demi terlaksananya kegiatan dengan baik maka pada saat kegiatan mulai dilakukan sampai akhir guru piket akan mengkondisikan peserta didiknya untuk segera mengikuti kegiatan dengan baik selain dibantu guru-guru yang lain juga tentunya. Hal itulah sebagai faktor pendukung pelaksanaan pembinaan akhlakul karimah siswa.

c) Apabila ada Kyai pondok saat kegiatan berlangsung maka tidak ada siswa yang tidak tertib karena system kedisiplinan tinggi yang diterapkan dan tidak segan-segan untuk memberkan sanksi kepada siswa yang memang terbukti tidak tertib. Hal itu tentu sangat mendukung bagi terlaksananya kegiatan yang dilaksanakan.

a. Faktor penghambat

1) Siswa dengan berbagai latar belakang keluarga dan pendidikan yang berbeda sehingga membutuhkan ketelatenan untuk membimbing siswa, berbeda dengan siswa yang awalnya dar MTs atau atau sekolah lain yang berbasis Islam maka akan lebih mudah untuk dikondisikan dalam kegiatan. Hal itulah yang memang menjadikan kendala

terkadang bagi pelaksanaan pembinaan akhlak. Meskipun sering kali siswa tersebut juga mendapat perlakuan khusus namun nampaknya memang butuh kesabaran demi tercapainya pembinaan akhlak siswa di MA Unggulan.

- 2) Karena ada siswa yang masih ada yang berkunjung ke kantin saat kegiatan berlangsung hal itu merupakan suatu faktor penghamat pelaksanaan pembinaan akhlak siswa yang baik. maka dari itu sebaiknya kantin tidak melayani sampai kegiatan benar-benar berakhir.